

Bertemu

"Aku bosan" dalgon menyenderkan kepalanya diakar pohon, seraya menutup kedua matanya, menghembuskan nafas karena bosan.

Ia memang anak yang konyol, tidak memiliki teman, karena ia paling cerdas diantara mereka, dan kadang teman-temannya tidak paham apa yang ia maksud, setiap hari ia hanya berpetualangan dengan sirubah temannya, mencari makanan dan terkadang ia berikan kepada Sama, orang tua yang merawat dalgon dari kecil.

Dari kecil dalgon tidak pernah tahu dimana orang tuanya, ia hanya tahu bahwa orang tuanya tidak menginginkan kehadiran dirinya.

"Dimana sirubah?"

Dengan sigap dalgon langsung berdiri dari tidurnya.

"Ayah?" Dalgon menjawab kaget.

"Kenapa tidak ada sirubah disini?"

"Sudah aku katakan, dia punya nama" jawab dalgon malas.

"Baiklah siapa namanya aku lupa hehe" Sama duduk diakar pohon dan menyuruh dalgon duduk disampingnya.

"Si digon"

"Dalgon digon, kalian memang kembar" Sama tersenyum tipis. "Apakah kau bosan? Mencoba lah berbaur dengan orang-orang disana, besok akan ada acara ritual orbit"

Ritual orbit merupakan sebuah penyembahan langsung kepada sang dewa

"Apa kau percaya bahwa menyembah itu, kita akan merasa damai? Bahkan sampai saat ini umur ku 24 tahun saja tidak ada perubahan sama sekali"

"Semua yang kau lalui itu adalah proses sama sengan ritual ini, baiklah ayo!" Sama bangkit dan lalu begitu saja.

Disebuah desa yang damai, dikelilingi pohon hijau, hutan yang rindang, dan pemandangan yang begitu indah, semua orang mempersiapkan ritualnya, memotong daging ayam, membuat rangkaian bunga, dan membuat sebuah asap api yang berbau harum.

Dalgon sedikit meringis melihat apa yang ada didepanya, benar, ia tidak hanya sekali melihat ini tetapi beberapa kali ketika hidup disini, tetapi rasa ngeri masih saja menyelimutinya.

"Aku tidak tahan!" Dalgon berbalik dan akan berlari tapi seseorang menepuk pundak dalgon dengan keras.

"Hei!!!!" Dalgon membalikkan tubuhnya.

Orang itu hanya memberikan rangkaian bunga, lalu menatap dalgon tajam, dan berlalu begitu saja.

"Apa maksudnya ini?"

"Kau bisa memakainya besok bodoh" tiba-tiba seseorang muncul.

Dalgon masih kebingungan, lalu seseorang itu menjelaskan

"Dalgon apakah kau selama ini masih bingung apa itu ritual orbit?"

"Tidak, aku hanya..."

"Kau tidak percaya?"

Dalgon mengangguk pelan.

"Biar aku jelaskan" ia duduk disebuah tumpukan kayu, dan menyuruh dalgon untuk mengikutinya.

"Polan, aku sudah tahu semua apa itu, dan besok aku akan melakukannya" suara kikuk terdengar jelas.

"Benar saja dari dulu kau selalu tidak memiliki teman, beberapa kali mereka menerima mu, ketika kau angkat bicara mereka pergi meninggalkanmu"

Dalgon hanya diam menunduk

"Karena aku sudah dewasa dan merasakan kasihan kepadamu, hari ini kita berteman!" Menyodorkan tangannya kedepan dalgon.

"Ha?"

"Sudahlah, besok aku akan menunggumu dalgon" polan beranjak pergi.

Sinar matahari mulai merangkak naik, suara alam khas hutan mulai bermunculan, suara hembusan angin, kicauan burung, dengan suasana yang segar.

Dalgon duduk ditepi danau, ia memainkan kakinya dengan air dan sedikit berpikir, harus kah dia ikut ritual seperti itu, jujur dalgon adalah orang yang tidak percaya dengan semua ritual yang ada, karena baginya semua yang pernah

ia lakukan saat melakukan ritual tidak membuat ibu dan ayahnya kembali menjemput dalgon.

Selama ini dalgon hanya anak asing diantara orang-orang desa itu, terkadang ia hanya berteman dengan si rubahnya, dan itu sudah cukup baginya karena sudah terbiasa dari kecil.

Dulu dalgon dibuang oleh ibu kandungnya di sebuah sungai dekat desa yang sekarang ia tempati, kebetulan sama sedang berburu dekat dengan sungai itu, sama berteriak memanggilnya ketika menaruh bayi didekat sungai, dan wanita itu memohon agar sama merawat baik-baik bayinya, sampai saat ini sama tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Dalgon mengetahuinya saat berumur 15 tahun, dia sempat berpikir, benar saja dia seperti tidak cocok hidup ditempat ini, dalgon benar-benar merasa bahwa hidup ditempat ini adalah kutukan, dia tidak benar-benar merasa aman tinggal disini.

"Sudah waktunya" tiba-tiba suara lembut terdengar disamping dalgon.

Dalgon segera menatap lekat siapa dia.

"Hehe, kemarin aku pergi gitu aja ya?"

"Tatum? Apa yang membawa mu kemari, pergilah kau tidak pantas duduk didekat orang tanpa identitas"

"Pantas saja kau tidak memiliki teman" tatum tersenyum tipis dan duduk didepat dalgon.

Dalgon membuang muka tersipu malu.

"Ini pakai" tatum menyodorkan sebuah kalung bunga yang dirangkai disebuah tali.

"Aku tidak akan ikut ritual itu, kau tahu sendiri kan?"

"Rangkaian bunga kemarin dimana, huft kau buang ya?"
Tatum berbicara seraya menaruh rangkaian bunga itu dileher dalgon.

"Tidak tidakkkk aku tidak ingin ikut kesana" dalgon berusaha melepaskannya.

Hingga pandangan mereka bertemu, canggung sudah keduanya, dan berusaha untuk mengalihkannya.

"Emmm maaf" suara lirih tatum

"Sudah ku bilang tidak usah" suara kikuk dalgon dengan pipi yang memerah.

Beberapa detik tidak terdengar suara diantara mereka, hingga dalgon berusaha menghilangkan keheningan.

"Bukankah kau harus kesana?"

"Kau tidak kesana, aku juga tidak akan kesana" tatum bermain air dengan kakinya.

"Hei!!!"

"Tidak apa-apa bilang saja nanti aku sedang berburu dan lupa"

"Sepertinya tidak semudah itu kau memberitahu ibumu, kau akan dihukum"

"Tidak usah khawatir" suara tatum terdengar menenangkan.

Ritual orbit akan segera dimulai, sudah banyak orang-orang yang datang disebuah gua, mereka sudah menyiapkan potongan ayam yang dihiasi dengan rangkaian bunga, dan asap yang berbau harum, semua orang bersuara khas orang menyembah.

Tujuan dari ritual orbit adalah untuk berdoa kepada sang dewa, agar diberi kemudahan untuk menjalankan kehidupan, seperti yang pernah dewa katakan bahwa setiap klan memiliki kepercayaan masing-masing.

Ritual itu berlangsung 1 jaman, dan diakhiri dengan tarian-tarian khas dari klan mereka, setelah menyembah, mereka akan memajang rangkaian yang mereka pakai, didekat gua, istilahnya nyawa mereka sudah benar-benar ada untuk dewa.

"Dimana tatum?" Tanya ibu tatum, zyni.

"Dari acara ini dimulai sampai kita sudah kembali aku tidak melihantnya" jawab adik dari zyni, kusta.

"Aku tidak mengerti apa yang ia rencanakan" suara dingin terdengar dari mulut zyni.

"Aku akan mencarinya" kusta beranjak pergi tapi tertahan oleh tangan zyni yang mencoba menghalangi.

"Tidak usah, biarkan dia pergi" zyni pergi kekamarnya.

Zyni adalah ketua suku dari klan tempat mereka, ia adalah seperti garis keturunan langsung dari ketua klanya.

Zyni adalah orang yang sedikit serakah dalam menguasai jabatannya, sering kali tatum anaknya tidak betah dengan kelakuan ibunya yang lebih mementingkan jabatannya, warga didesa itu menghargainya dan menghormatinya

dengan tulus karena zyni bisa menjadi kejam kapan saja ia mau.

"Apa?!" Sama kaget dan segera menghampiri polan yang berdiri diambang pintu.

"Sejak tadi dalgon dan tatum tidak kelihatan, aku khawatir mereka pergi ke hutan utara"

"Apa yang kau lakukan disini!!!, ayo ikut aku mencarinya!!!" Sama berlari mengambil panah yang berada di rak kamarnya dengan tergesa-gesa.

"Paman!!! Kita tidak boleh pergi begitu saja" polan mengikuti sama.

"Apa?" Tiba-tiba sama berhenti dan menatap lekat polan.

"Yang pergi dengan dalgon adalah tatum kita bisa izin dengan zyni"

"Tidak bisakah kau berpikir terbuka, mereka akan bahaya disana, dan apakah kita akan mencarinya harus dapat izin dengan zyni?"

"Sebenarnya aku tidak nyaman dari tadi paman, ada perasaan yang mengganjal"

"Kau ikut dengan ku, ayo!" Sama menarik lengan polan dengan keras lalu mereka pergi mencari dalgon dan tatum.

Zyni semakin merasa tidak nyaman, sampai petang tatum tidak terlihat pulang, dia akan marah besar jika tatum pergi ke hutan utara, sebenarnya tatum tahu apa yang terjadi di hutan utara dan zyni percaya bahwa tatum tidak akan pergi kesana.

Hutan utara konon ditakuti dengan semua penduduk desa klan itu. Karena semua yang memasuki hutan utara itu akan dihukum mati oleh pemimpin klan, siapa pun itu, dan desa ini akan di kutuk oleh sang dewa.

Hutan utara yang disinggahi oleh orang-orang setengah dewa yang kuat yang diutus oleh dewa, mereka tinggal disana untttuk berjaga-jaga karena hutan utara adalah jalan yang akan memasuki pohon suci.

Zyni tidak bisa diam kali ini, ia harus mencari putrinya itu.

"Kustaa!!!!!" Suara zyni terdengar keras.

Kusta menghampiri zyni dengan berlari.

"Siapkan busur panah dan pedang kita akan mencari tatum!"

(Semua cerita disini tidaklah nyata, ini adalah sebuah cerita fantasi yang dibuat untuk menghibur, ada banyak pelajaran yang dipetik nantinya, karena cerita diatas merupakan imajinasi author tentang bagaimana sebuah klan-klan bertahan hidup dari tangan sang dewa, ingat ini adalah cerita yang tidak nyata, maaf masih ada kesalahan, author harap kalian menyukainya)

Hutan Utara

Tiba-tiba dalgon terbangun dengan kaget, ia segera berdiri dan melihat luar dan ternyata matahari sudah tenggelam dan langit sudah terlihat petang, segera dalgon membangunkan tatum segera yang tertidur di bagian kursi dibelakang.

"Ta.... tatum!!!!" Dalgon menggerakkan lengan kiri tatum dengan sedikit keras.

"Hemm?" Tatum menjawab dengan suara yang berat.

"Ini sudah malam!! Ayo pulang" dalgon membereskan selimut yang tidak beraturan miliknya didepan kursi milik tatum.

Tatum berdiri dan memastikan bahwa perkataan dalgon benar.

"Sial!!"

Sesegera mereka berkemas dan pergi begitu saja.

Gubuk yang terletak lumayan jauh dari hutan utara itu adalah tempat dimana dalgon sering bermain dengan sirubahnya ketika ia tidak memiliki teman.

Ia sengaja mengajak tatum bermain, berburu rusa disana, mencari ikan di air terjun, dan akhirnya mereka tidak sengaja tertidur digubuk dalgon karena kelelahan hingga larut malam.

"Paman!!!!!" Polan tiba-tiba berhenti.

Sama pun berhenti dan menatap orang yang ia gandeng dari tadi.

"Bisakah kita menunggu saja, aku yakin dalgon akan kembali, dan tatum pun tahu semua tentang hutan utara tidak mungkin mereka kesana"

Sama sempat berpikir sejenak, lalu angkat bicara.

"Tidak bisa kah kau berbagi sedikit saja, tidak bisa kah kau membantuku sedikit saja, selama ini aku memintamu untuk berteman dengan dalgon, aku memintamu untuk sering memberikan makan untuk dalgon, tapi tidak satu pun tenagamu untuknya, jika kau tidak ingin membantuku silahkan pergi aku tidak membutuhkan dirimu, biar aku yang mencarinya" ucapan sama sedikit membuat hati polan teriris.

Memang sejak dulu polan selalu terbilang lebih dekat dengan sama, ia sedikit lebih peka dibanding dengan orang-orang desa, tetapi untuk soal dalgon polan masih sedikit ragu untuk berteman sampai saat ini, padahal ia sempat membuka pertemanan kemarin dengan dalgon.

Tatum adalah wanita yang dicintai oleh polan sejak dulu, mungkin yang membuat ia ragu tentang dalgon adalah hal tersebut, tetapi kenyataanya tidak ada hubungan dengan keselamatannya, justru polan harus menyelamatkan untuk menjadi kesatria cinta bagi tatum.

"Aku akan menghukum siapa yang berani membawa tatum ke hutan utara, aku tidak akan memaafkan orang itu" ucap zyni

"Kita akan dimusnahkan oleh anak buah dewa, dan jika benar, klan kita salah satu yang dibenci oleh dewa" kusan menambahkan.

"Aku adalah ketua diklan ini, jika sesuatu terjadi pada kita semua aku akan bunuh orang itu dengan sadis" ucap zyni geram.

"Kakak aku tidak akan membiarkannya, kenapa kita seperti ini? Kita bahkan tidak bisa meminta tolong klan lain, kekuatan kita hilang"

"Ini sudah menjadi keputusan dewa terbaik, tetapi jika memang benar tatum ke hutan utara aku akan membunuhnya"

"Dewa dewa dewa!!!!!!! Tidak adakah selain dewa dipikiran kau!!!"

"Kau pikir kau hidup bukan karena dewa??? Semua yang kita lakukan adalah kehendak dewa kita tidak bisa melawannya"

"Aku tidak percaya dewa melakukannya, aku pikir kita menyembahnya untuk benar-benar ada kedamaian, tetapi damai benar damai, bahkan kita tidak bisa mengembalikan kekuatan kita!!!"

Kusta sudah kehilangan akal ketika di perjalanan, ia seperti dirasuki monster yang tiba-tiba melawan zyni, sejak dulu dia memang selalu diam, tapi entah untuk saat ini.

"Kak aku lelah, bahkan beberapa warga kita dibawa ke kerajaan aprilthal untuk dijadikan budak, tidak bisakah kita menjadi budak saja? Kita percuma menjadi pemimpi klan!"

"Hentikan kusta!!!!!!!!!!!!, tidak bisa kah kau mati saja?!!!!!!!!!!!!!"

Semua pengikut zyni tiba-tiba terdiam, begitu pun kusta.

"Semua yang kita lakukan untuk dewa, kita tidak bisa melawannya, kau ingin kehidupan tidak seperti ini? Kau bisa melawan sang dewa!" Zyni lalu beranjak meneruskan perjalanan, ia bahkan tidak sanggup lagi mendengarkan ocehan kusta.

"Aku tidak akan membiarkan dalgon melewati hutan itu!!!!!! Aku akan bertaruh nyawa untuknya!!" Suara sama terdengar tergesa-gesa, ia setengah berlari menuju hutan utara.

Hingga tiba di depan perbatasan hutan utara, ia menutup matanya, sesekali saja ia akan bersikap egois kali ini untuk dalgon, ia ingin dalgon tidak di asingkan oleh warga-warga, ia ingin dalgon merasakan kehidupan yang normal, kalau memang benar dalgon masuk ke hutan utara, biar dia yang di hukum.

Sama melangkah dengan hati-hati melewati perbatasan, lalu ia beranjak mencari dalgon.

"Kita tidak bisa masuk"

"Lalu apa yang harus kita lakukan?"

Tiba-tiba saja sama keluar dari hutan utara dengan menangis dan nafas yang terengah-engah, mereka sama-sama kaget.

"Apa yang kau lakukannn!!!!!!!!!" Zyni turun dari kuda dan menghampiri sama

"Haruskah aku memberi tahu??!!"

"Bawa diaaaaa ke kastil!!!"

Sama terdiam karena dia tahu apa yang akan terjadi, dia dibawa oleh anak buah zyni ke kastil.

"Kak apa yang harus kita lakukan!!!!!!!!!"

"Kaparatttt tuaaa!!!!!!!!!!!! Kau bodoh!!!!" Zyni berteriak dengan keras.

"Kau bisa pulang" dalgon duduk di depan rumahnya.

"Baiklah" tatum beranjak pergi

"Tunggu" dalgon menahan tatum

Tiba-tiba beberapa warga melewati depan rumah dalgon, dan dalgon melihat warga itu membawa sama.

"Apa yang???" Dalgon berlari kearah warga itu.

"Tunggu!!!!!!!!!" Dalgon menghentikan perjalanan mereka.

Mereka pun berhenti, kedua tangan sama diikat oleh tali dan mulut yang ditutup kain.

"Apa yang kalian lakukan!!!!!!!!!" Teriak dalgon.

Zyni berjalan kearah dalgon.

"Ayahmu ini yang mengajak kalian ke hutan utara pantas dipenggal"

"Apa?!!!"

"Kau pura-pura tidak tahu?"

Tatum mendekat ke arah dalgon.

"Tidak kami sama sekali tidak pergi ke hutan utara!"

"Kau berani membantah, bawa cepat!!"

Mereka lalu membawa sama pergi.

"Tidak!!!! Tidakkkk apa yang kalian lakukannn!!!!!" Dalgon berteriak dan tatum mencoba menghentikan.

Bawahan zyni sudah menyiapkan pedang dan sama sudah berlutut lemas di hadapan zyni, semua warga menyaksikan dengan haru karena tidak lama klan mereka akan musnah.

"Dengarkan aku!!!!" Tiba-tiba dalgon muncul.

"Tidak ayahku tidak pergi ke hutan utara!!!!"

"Lalu? Dimana kau pergi membawa anakku!!!!" Teriak zyni.

"Aku tidak membawanya ke hutan utara, tolong dengarakan aku!" Dalgon mendekat.

"Aku pergi dengan tatum ke hutan tapi bukan hutan utara, dan ayah tidak mungkin ke hutan utara"

"Dasar sialan!!! Aku melihat dengan mata kepala ku sendiri ayahmu keluar dari hutan utara!!"

Semua warga kaget, termasuk dalgon dan tatum.

Dalgon mendekati ayahnya.

"Ayah katakan bahwa ayah tidak pergi kesana!" Suara dalgon yang gemetaran.

"Aku pergi kesanaaaa!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!" Teriak sama dengan lantang.

Semua warga kaget.

"Dengar anak asing! Kau bukan siapa-siapa disini, kau tidak bisa menghentikan hukuman ini, kau sudah dengar apa yang ayahmu katakan?" Zyni berjalan mendekati dalgon.

Zyni memegang dagu dalgon.

"Pergi sekarang atau kau akan kubunuh karena membawa anakku pergi tanpa seizin ku?"

Dalgon melepaskan tangan zyni yang memegang dagunya.

"Bunuh saja aku!!! Jangan ayah bunuh saja aku!!!!" Dalgon melentangkan tanganya.

"Tidak!!!!!!" Sama yang ssedari tadi diam akhirnya bersuara.

"Aku yang masuk ke hutan utara aku yang pantas mati"

"Ayahhhhhh tidak kumohon" suara dalgon terdengar terisak.

"Dalgon! Aku masuk ke hutan utara aku pantas mati, setelah ini aku mohon kau bisa pergi dengan polan jauh dari desa ini aku mohon"

"Tidak, aku tidak akan membiarkan mu..."

"Dalgon!!!! Kau sudah lama menyusahi ku, bahkan aku tidak tahu kau yang sebenarnya, pergi dan cari orang tuamu!!!!"

Dalgon menahan tangis, lalu ia beranjak menjauh, sama sudah siap untuk dihukum karena perbuatanya. pedang siap menuju ke leher sama, dan...

"Tidakkkkkkkkkkkkkkkkkkkkkkkkkkkk!!!!!!" Suara tangis keluar pecah dari mulut dalgon.

Tatum yang dari tadi di samping dalgon memeluknya dan menenangkannya.

Tiba-tiba prajurit dari hutan utara para orc datang dengan kuda menuju tempat mereka.

Orc adalah penjaga hutan utara setengah dewa

Mereka berhenti didepan warga-warga yang sudah mulai resah.

"Kumohon jangan" ucap zyni memohon.

"Ini sudah keputusan dewa, aku sempat melihat orangmu berlari seperti mencari sesuatu di hutan kami dan dewa pun sempat melihatnya" ucap salah satu orc bertubuh kekar.

"Dan kau sudah melakukan tugasnya dan inilah saatnya" ucap salah satu orc bertubuh biasa.

"Tidak, tidak aku mohon jangan" kusta mendekati orc itu.

"Ini sudah keputusan dewa aku tidak bisa mengingkarinya"

"Aa....paaaa yang bisa menggantikannya??" Ucap kusta.

Para orc sempat berpikir.

"Dewa pernah berkata jika klan kalian tidak dimusnahkan tetapi sebagai gantinya pemimpin ketua klan kalian yang harus kami bunuh, menjaga warganya saja tidak becus"

Warga sempat kaget, begitu pun zyni.

"Baiklah bunuh saja" kusta menjawab dengan lantang.

"Apa yang kau lakukannnn!!!!!!" Teriak zyni dengan menangis.

"Bunuh saja diaaaa!!!!!!" Kusta berlalu begitu saja diikuti zyni yang masih memohon kepada kusta.

Lalu orc mengeluarkan panah dan memanah zyni tepat jantung bagian belakang, zyni terjatuh, semua warga heboh dan mendekat ke arah zyni yang terjatuh, tatum berlari mendekat begitu pun dalgon.

"Ini adalah perintah dari dewa, sebagai orc kita tidak bisa melawan, ini keberuntungan kalian karena klan kalian tidak musnah begitu saja"

Lalu para orc pergi begitu saja.

Warga masih menangis didepan tubuh zyni, begitu pun tatum, tetapi ia tidak menangis ia hanya terdiam dari tadi, dalgon masih menatap tubuh ayahnya yang sudah tidak bernyawa itu, tiba-tiba polan datang.

"Kita harus pergi!!!" Polan memegang tangan dalgon.

Dalgon hanya diam, lalu ia menatap polan.

"Tatum?" Ucap lirih dalgon.

"Apa?"

"Aku ikut" tatum mendekat.

"Apa yang kau lakukan? Kau masih memiliki keluarga disini? Sedangkan kita tidak ada, kita susah di cap munafik di klan ini"

"Aku ikut, aku ikut" tatum bersih keras.

"Biarkan dia" dalgon mengatakan dengan lemas, lalu ia melanjutkan.

"Tapi aku mohon bantu aku"

The adventure of three nomads

"Sudah aku peringatkan beberapa kali, tetapi masih saja banyak yang penasaran dengan hutan utara" luzes duduk di kursi istana yang megah.

"Buatkan aku minum" luzes berdiri dan menatap jendela istana yang menampilkan pemandangan indah luar istana, dan pemukiman di bawah istana aprilthal yang megah.

"Kau masih memiliki hati nurani" tiba-tiba elena datang membawa gelas berisi air dan meyodorkan ke arah luzes.

"Dan itu adalah alasan kau tetap di sampingku?"

"Tidak banyak alasan aku berada disampingmu, kau hanya perlu melakukan yang terbaik"

Luzes hanya menatap elena sebentar lalu menatap kembali ke luar jendela.

"Ingat pesan ayahmu ketika kau ingin menjadi yang terbaik janganlah kau berbuat curang" elena berdiri tepat di depan luzes.

Luzes mengelus lembut rambut elena, dan mencium bibir elena.

"Kau berada disamping ku saja, sudah membuatku merasa lebih baik"

Elena tersenyum.

"Tidak bisa kah kau kembalikan kekuatan para klan-klan disana?"

Luzes tiba-tiba bersikap datar.

"Tujuan mu disampingku untuk itu?"

"Tidak, tidak, aku hanya...."

"Sudah hentikan, aku ingin sendiri, kau bisa keluar"

Elena pun beranjak pergi.

Luzes berjalan keluar istana ia memutuskan untuk datang ke tempat pembuatan senjata menemui varis, karena sudah beberapa hari ia tidak keluar istana.

Istana aprilthal adalah sebuah istana yang sangat luas, di bagian selatan istana terdapat sebuah lapangan khusus untuk berlatih memanah, atau latihan pedang, di bagian utara terdapat danau yang membentang luas dengan taman yang menghiasinya, dibagian depan istana terdapat pemukiman warga dan pasar yang luas. Istana aprilthal di kelilingi hutan yang indah.

Luzes sudah beberapa tahun ini ia tinggal didunia manusia di istananya, ia tidak kembali didunia dewa karena perintah elena, karena ia sangat mencintainya luzes akhirnya tinggal di istana didunia para manusia.

"Akhirnya bisa bertemu denganmu" luzes menepuk pundak varis yang sedang menghaluskan besi.

Varis tersentak kaget lalu menunduk hormat.

"Tidak usah seperti itu kau sahabatku selama aku di sini jadi bersikap seperti biasanya"

Luzes melihat seisi ruangan yang penuh dengan orang-orang membuat senjata, mereka sibuk sampai mereka tidak

sadar dewa luzes datang.

"Kalian tidak melihat ku?" Teriak luzes.

Seketika orang-orang berhenti dengan aktivitasnya dan menunduk hormat seraya meminta maaf.

"Maafkan kami dewa luzes" beberapa orang yang berani berbicara.

Luzes hanya terseyum tipis.

"Ada apa sehingga kau datang kemari?" Varis bertanya seraya menghaluskan besi.

"Aku hanya bosan"

"Elena?"

"Dia tidur" luzes lalu berjalan ke arah jendela.

"Sudah lama aku tidak kemari, apakah ada halangan?"

"Oh iya kemarin para azeroth datang kemari membawa bahan untuk membuat senjata" varis menghentikan aktivitasnya.

"Aku tidak tahu?" Luzes menatap varis yang sedang menghampiri luzes.

"Maaf, mungkin ini kesalahan tapi kau sedang sakit waktu itu"

"Oh iya, apakah ada pesan dari panglima azeroth itu?"

"Tidak, yang pasti kita tetap membuat senjata dan berlatih"

"Seharusnya mereka meminta izin kepadaku sebelum pergi, mereka apakah tidak rindu dengan dewanya?"

"Selain selalu berpergian untuk menjaga perbatasan klan-klan, mereka juga suka berburu mungkin tidak ada waktu hahahah"

"Untung saja mereka dekat denganku kalau tidak sudah ku bunuh mereka satu-satu"

Varis tertawa, lalu ia berbalik badan meneruskan aktivitasnya.

"Kau tahu tentang klan ammura?"

"Klan dipojok pulan kuroz? Ada apa?"

"Ada yang menerobos masuk ke hutan utara"

"Siapa?" Varis menghentikan aktivitasnya.

"Aku tidak tahu, seharusnya sudah aku musnahkan klan mereka tetapi aku hari ini masih baik hati aku tidak musnahkan klan itu, entah kedepannya"

"Aku yakin ia melakukannya pasti ada sesuatu"

"Iya sesuatu karena ia ingin dibunuh mungkin hahah"

Dalgon duduk dan menyender dipohon, ia menatap api yang berkobar di depannya, ia meneteskan air mata berulang kali tanpa ekspresi, tatum dan polan menenangkan dalgon dan menemaninya disampingnya.

Dalgon meminta tatum dan polan membantunya untuk membakar mayat sama, ia tidak mungkin pergi begitu saja

dan melihat mayat sama tergeletak begitu saja, dan sudah adat di negeri ini bahwa mayat harus dibakar agar tenang.

"Walaupun ia tidak ayah kandungku, tapi ia yang membesarkan ku" ucap dalgon tanpa ekspresi.

Dalgon meneruskan.

"Gara-gara aku ia diasing kan oleh warga desa dan gara-gara aku juga ia mati tak sewajarnya, apakah aku hidup untuk menyusahkan orang lain" ia meteskan air matanya.

"Aku takut kalian yang menemaniku menjadi seperti ayah, bairkan aku pergi sendiri"

"Tidak! Kemana pun kau pergi aku harus ikut" ucap polan menatap tajam dalgon.

"Bahkan aku sendiri tidak tahu asal usulku, aku pantas di asingkan ke pulau yang sepi dan membusuk disana"

"Hentikan dalgon! Kau masih punya kita dan aku tidak membiarkan itu terjadi padamu" tatum yang dari tadi duduk disamping dalgon beranjak lalu berhenti tepat di depan wajah dalgon.

Dalgon menatap tatum dengan tatapan yang sedih.

"Bahkan gara-gara aku ibumu mati!! APAKAH KAU TIDAK MEMBENCIKU???" teriak dalgon.

"Dia bukan ibuku"

Dalgon dan polan kaget.

"Dia ibu tiriku yang merebut semuanya setelah ibu kandungku mati, dan semuanya itu bukan keluargaku, mereka keluarga palsu" tatum melanjutkan.

"Aku baru tahu" ucap polan kaget.

"Ya karena tidak mungkin juga zyni menceritakan karena itu adalah rahasia besar dan akan menghancurkan jabatnya jika warga tahu, tapi karena ia sudah mati mungkin kusta yang akan meneruskannya karena ia juga serakah soal jabatan"

Beberapa saat mereka tidak berbicara satu sama lain, lalu tatum dan polan saling menatap.

"Itu artinya kita sudah tidak ada hubungannya dengan klan disini" ucap polan bercanda dan menatap dalgon berharap agar dia menyetujuinya.

"Iyaa!! Kita bisa pergi kapan saja tidak khawatir sama sekali karena kita bebas" ucap tatum menatap dalgon.

Tanpa di sadari tatum dan polan membuat rencana yang langsung terlintas diotak mereka agar membuat dalgon menyetujuinya.

Dalgon masih menatap kosong didepan lalu ia beranjak.

"Tidak! Aku yang harus pergi!" Lalu ia beranjak dengan tubuh yang lemas.

"Hei ayolahhh!!!!!!!!!!" Polan mengikuti langkah dalgon begitu pun tatum.

Dalgon mengiraukan perkataan polan ia masih melanjutkan jalanya dengan sempoyongan, lalu tatum menghentikan dalgon ia menghalangi tubuh kekar dalgon agar berhenti dan mendengarkan perkataanya, tatum memegang kedua lengan dalgon, dan menatap tajam padanya.

"Kau tidak sendiri, kau tidak salah, kau masih ada kita kemana pun kau pergi kita harus ikut, ayo pergi mencari orang tuamu, kita sama-sama tidak memiliki siapa-siapa disini, ku mohon amat sangat, izinkan kita ikut bersamamu, agar kau bisa bahagia tanpa rasa bersalah, semua yang menimpa kita adalah takdir, jadi ku mohon berhenti menyalahkan diri sendiri"

Dalgon terisak dengan perkataan tatum, lalu ia tanpa sengaja memeluk tatum dan menangis di pundaknya, reaksi polan sedikit berubah, tetapi ia memahami situasi.

"Aku tidak tahu harus bagaimana, bayangkan saja sejak dulu aku tidak memiliki teman, jika sampai saat ini aku tidak memiliki teman mungkin aku sudah mati dengan rasa bersalah" ucap dalgon memeluk tatum dengan sangat erat.

"Baiklah, setelah ini kita langsung saja pergi, kau sudah siap kan? Dengan barang-barangmu?" Polan berusaha untuk mencairkan suasana.

Dalgon melepaskan pelukannya, lalu membawa barangnya siap untuk pergi.

"Kau tidak pamit dengan kusta?" Tanya polan

"Dia tidak akan mencariku dia sudah tergila-gila dengan jabatannya"

Lalu mereka beranjak pergi menerobos hutan.

"Siapkan kayu dan api kita bakar mayat zyni" ucap kusta duduk di kursi kastil.

Warga terlihat mulai resah, karena kusta sudah menjadi kepala suku mereka karena kusta lebih kejam di banding zyni.

Warga mempersiapkan kayu bakar dan api, mayat zyni sudah terbujur kaku di atas tumpukan kayu, lalu api pun menyala membakar semua tubuh zyni.

Warga lalu segera menunduk dihadapan kusta.

"Hormat kepala suku kusta, hormat kepala duku kusta" sembah mereka kepada kusta.

Kustan tertawa sangat girang, akhirnya usahanya tidak sia-sia, ia bisa menjadi kepala suku yang bijaksana.

"Wargaku hormatilah kepala suku kalian!!! Yang akan memimpin klan ini dengan bijaksana!!!" Teriak kusta memimpin.

Warga menunduk menghormatinya.

Salah satu anak buah zyni berkata kepada kusta secara berbisik.

"Kau tidak mencari tatum, dan dua anak busuk itu?" Ucap anak buah zyni berbisik.

"Aku tidak ada urusan dengan mereka biarkan mereka mati membusuk"

"Kau tidak apa-apa?" Polan khawatir dengan tubuh tatum yang sudah sejak tadi berjalan tanpa beristirahat.

Padahal polan sudah beberapa kali meminta agar dalgon berhenti dan beristirahat sebentar.

"Tidak, tidak apa-apa" tatum mencoba untuk terlihat biasa saja

"Hei tidak bisakah kita berhenti dulu?" Polan menepuk pundak dalgon, dalgon masih sibuk mencari jalan menghiraukan perkataan polan.

"Heii" teriak polan mengulangi.

"Bukankah tatum sendiri yang bilang tidak apa-apa?" Jawab dalgon dengan polos.

Tatum dan polan saling menatap, lalu tatum memberi tanda bahwa ia masih kuat untuk berjalan.

"Bocah sialan" bisik polan.

"Apa?" Dalgon lalu menatap polan yang sendari tadi ia sibuk mencari jalan.

"Tidak tidak" polan menjawab dengan perasaan yang kesal.

Mereka masih berjalan melewati hutan, dan beberapa kali menjumpai tebing dan melihat hamparan bukit yang berjajar rapi, sempat beberapa kali dalgon berteriak dengan keras, suaranya begitu kekar tidak beda jauh dengan tubuhnya, tatum selalu menatap dalgon dengan tatapan yang mengharukan karena ia menyesal tidak sejak dulu berteman dengan dalgon.

Mereka lalu melanjutkan perjalanan mereka, dalgon yang memimpin karena di antara mereka dalgon lah yang pintar mencari jalan.

"Aku takut anak buah ibumu mencarimu" polan angkat bicara setelah beberapa detik tidak ada suara sama sekali diantara mereka.

"Tidak itu tidak akan terjadi" jawab tatum menoleh kebelakang menatap polan.

"Jika itu terjadi apakah kau akan kembali ke desa itu?"

"Aku akan ikut kemana pun kalian pergi, sudah ku katakan aku tidak memiliki siapa-siapa disana"

"Tapi aku masih tidak enak hati kau ikut dengan kita"

"Oh kau tidak suka aku ikut dengan kalian?"

"Bisa dibilang begitu"

"Apa???" Tatum berhenti lalu mentengtengkan kedua tangan

"Kalau kau tidak keberatan aku bisa mengantarkan mu ke desa, ayo!"

"Hei bokong kuda! Kalau tidak senang aku ikut, kenapa tidak kau saja yang kembali ke desa itu, jujur kau ikut dengan dalgon membuatku risih"

"Bokong kuda? Tidak masalah bokong kuda itu mulus, tidak seperti mu, bokong rubah!"

Lalu dalgon berhenti, dan berbalik badan menatap tatum dan polan yang berdebat.

"Tunggu!!!!!!"

Tatum dan polan serentak kaget dan berhenti berdebat karena teriakan dari dalgon.

"Digon!!!!!"

"Rubahmu?" Ucap polan mendekati dalgon.

"Aku harus kembali mencarinya" dalgon dengan sigap sudah siap berlari tapi dihentikan oleh polan.

"Eitsssss kau gila atau tidak berotak? Kita sudah menempuh beberapa jam dan kita sudah jauh sangat sangat jauh dari desa kita, dan ini sudah mulai petang, ikhlaskan sirubahmu"

"Ikhlaskan? Tidak mungkin" wajah dalgon terlihat kawatir.

"Tidak aku harus mencarinya, aku harus membawanya"

"Dalgon!!!!!" Teriak polan lalu dalgon terdiam.

"Tidak bisa kah kau berhenti bersikap egois"

Dalgon menunduk.

"Kita juga sudah muak dengan semua hal yang terjadi jadi aku mohon teruskan saja perjalanan kita" lalu polan beranjak.

Tatum masih diam lalu mendekat ke arah dalgon.

"Ayo" menepuk pundak lalu beranjak.

Dalgon masih terdiam beberapa saat, lalu ia mengikuti langkah tatum dan polan.

A story from them

Hari sudah semakin larut, senja sudah tak terlihat, berlalu begitu saja. Dalgon, tatum, dan polan menghentikan aktivitas perjalanannya, mereka membuat sebuah tenda sederhana dari beberapa helai daun besar dan beberapa kain.

Mereka lalu membuat sebuah api unggun didekat tenda mereka, dan membakar daging rusa hasil buruan dalgon tadi sore.

"Tujuan kita selanjutnya kemana?" Tanya tatum

"Entahlah, yang terpenting kita jauh dari desa itu aku sudah muak dengan semuanya"

Dalgon hanya terdiam dan fokus dengan daging rusanya.

"Aku pernah sekali mendengar percakapan zyni"

"Ada apa denganya?" Dalgon yang dari tadi diam akhirnya angkat suara.

"Aku hanya dengar sedikit, beberapa klan di negeri ini kekuatan mereka sengaja di hilangkan oleh dewe, dulu klan kita klan ammura sudah diberkahi kekuatan kecepatan dan kekuatan pendengaran yang tajam"

"Apa maksudmu? Jadi kita keturunan orang-orang berkekuatan? Wahhh" ucap polan dengan girang.

Tatum mengangguk lalu melanjutkan.

"Klan dinegeri ini memiliki kekuatan masing-masing setiap klan, bahkan entahlah klan mana kekuatannya benar-benar

kuat, dan masih banyak klan-klan dengan keturunan nenek moyang, seperti keturunan naga, elang, ular, dan banyak sekali, tetapi sang dewa telah memusnahkan mereka, jadi kita hidup seperti ini, bisa saja kita terlahir dirahim keturunan naga" ucap tatum seraya membersihkan daging rusa.

"Tapi apakah semua klan dinegeri ini dimusnahkan, apakah tidak tersisa satu atau dua?" Tanya dalgon.

"Aku tidak tahu pasti, tapi bisa saja?"

"Aku yakin masih ada beberapa orang yang setara dengan dewa luzes, atau mungkin beberapa orang lebih pintar dari kita yang mengetahuinya, kita hanya penduduk yang tidak tahu apa-apa, kita hanya menurut saja bukan?" Polan menambahi

"Dan aku juga yakin beberapa orang dari klan-klan di bumi ini yang terpilih dan tidak mudah dihapus kekuatannya, bisa saja rekan dewa, orang yang dipercayai dewa, atauu entahlah" Dalgon menambahi seraya mengigit daging rusa yang ia bakar dari tadi.

"Aku masih terlalu dini mengetahui ini, tapi apakah dewa yang bijaksana melakukan semua ini demi dirinya sendiri? Maksudku ia bisa menjadi dewa yang tidak ada tandingannya?" Tanya polan seraya melahap daging rusa dengan mulut yang penuh.

"Hei!! Habiskan dulu dagingmu!!!" Tatum menampar pelan pipi polan.

"Entahlah aku tidak tahu apa yang terjadi, bahkan asalku dari mana saja aku tidak tahu" dalgon menghemuskan nafasnya berat.

"Ada lagi, jadi banyak hewan-hewan yang kuat yang hidup makmur, hidup dengan habitatnya, tadi sudah aku katakan banyak keturunan seperti itu, bahkan hewan buas bisa berteman dengan manusia"

"Kalau itu kita juga tahu kita saja berteman dengan singa di hutan" polan menambahkan.

"Yang kita bingungkan ada apa dengan negeri ini"

"Dewi Mediv, beberapa azeroth menunggumu di luar istana" pelayan itu berbicara di samping tubuh mediv yang sedang membersihkan tubuhnya di sebuah tempat pemandian di kamar istananya, beberapa pelayan membantu membersihkan tubuhnya yang sempurna.

"Suruh garod kemari" tatapan mediv masih tertuju pada tanganya yang sedari tadi ia oles dengan sabun bunga.

"Baik dewi" lalu pelayan itu berlalu.

"Apakah garod akan bermain denganku malam ini?" Ucap mediv dengan suara yang menggoda.

Beberapa azeroth menunggu dewi mediv di depan istana. Garod adalah mantan kekasih dewi mediv, sangat lama mereka menjalin hubungan hingga hubungan mereka kandas karena garod yang sibuk dengan tugasnya menjadi panglima, hubungan mereka juga tidak disetujui oleh ayah mediv, dewa draka karena garod adalah seorang panglima.

"Panglima garod anda dipanggil dewi mediv ke dalam kamarnya"

Beberapa azeroth lalu menunggu diluar istana, dan garod masuk kekamar mediv, sejujurnya garod tidak ingin melihat mediv karena kenangannya dengan mediv yang membuat garod tidak bisa melupakannya, dengan langkah yang berat ia masuk ke dalam.

"Masuk" ucap mediv tanpa memalingkah wajahnya, ia sudah tahu bahwa garod sudah datang kekamarnya.

"Kalian semua pergi" lanjut mediv, lalu pelayan beranjak begitu saja.

Garod masih mematung diambang pintu kamar mediv menatap tubuh mediv yang sempurna.

"Sudah tidak usah berlebihan menatap tubuhku, kau sudah mengicipinya kan?" Tubuh mediv masih membelakangi garod.

Hingga mediv berdiri dan berjalan mengambil kain sutra tanpa memikirkan garod yang tidak bisa berkata-kata melihat mediv berjalan tanpa busana, bertelanjang bulat.

"Apa yang membuatmu ke istana ini?" Mediv mendekat ke arah garod yang masih terbujur kaku.

Garod masih terdiam kaku, hingga mediv menampar pelan pipi garod.

"Maaf" ucap garod pelan seraya menunduk.

"Sudah berapa tahun kau tidak bertemu denganku?"

"3 tahun?"

"Ya, bahkan kau tidak merindukan aku?"

"Apa yang kau??" Mulut garod tiba-tiba ditutup begitu saja dengan tangan mediv.

"Sutttttttt, aku sangat merindukan dirimu" ucap mediv menggoda.

"Tolong! Aku kesini untuk memberitahu mu" bentak garod kepada mediv.

Lalu mediv mundur dengan tatapan yang kaget.

"Kau berubah?"

"Mediv, kau harus tahu aku melakukan ini"

"Hm"

"Pesan para zero di istana pandora"

"Ada apa dengan para zero?"

"Mereka berpesan, banyak penduduk di istana pandora yang sudah tahu rahasia dewa luzes, mereka memutuskan untuk datang ke istana aprilthal"

"Apakah mereka tidak takutttt???? Sial"

"Aku yakin ada beberapa orc yang menyebarkan hal ini"

"Bawa pasukan mu kita harus pergi ke pandora"

Zero merupakan panglima keturunan manusia setengah naga, yang memiliki kekuatan yang kuat.

Matahari sudah memperlihatkan bentuk tubuhnya yang indah, beberapa hewan dihutan sudah menjalani

aktivitasnya seperti mencari makan, atau sekadar bermain disungai, burung yang berterbangan menari dengan suara yang melengking indah.

Dalgon bangun dengan keadaan yang aneh, ia merasakan wajahnya sangat panas, lalu dalgon beranjak lari ke arah sungai dan segera mencuci wajahnya.

"Ada apa ini sialan" ia berkaca di air seraya menampar pipinya yang merah.

"Apakah aku melakukan sesuatu saat tidur? Kenapa wajahku sangat merah?" Dalgon mengingat kejadian semalam, tetapi ia tidak melakukan apa-apa, yang sekilas teringat dari pikirannya adalah dalgon bermimpi mencium tatum.

"Hahh!!!!!! Aku mimpi apa tadi malam? Benar-benar sialan" dalgon berteriak dengan malu.

Dimana dalam mimpinya dalgon menarik tubuh tatum ketubuhnya, lalu tatapan mereka bertemu, dalgon mencium keningnya lalu turun kebawah mencium bibir tatum.

"Ahhh tidakkkkkk!!!!!!!!!!" Suara dalgon terdengar sangat keras hingga suaranya membangunkan tatum.

"Dalgon?" Tatum beranjak mencari dalgon seraya memeggang pipinya yang panas.

"Dalgon?????" Tatum lalu mendekat ke arah dalgon yang masih tersipu malu membayangkan mimpinya.

"Menjauh dari ku" tubuhnya masih membelakangi tatum.

"Apa yang kau?"

"Sudah ku bilang menjauhlah"

"Heii!!!!!!!" Tatum lalu mendekat dan membalikkan tubuh dalgon.

Keduanya lalu kaget.

"Ada apa dengan wajahmu?" Ucap tatum menatap lekat dalgon.

Dengan perasaan yang campur aduk, dalgon hanya bisa menunduk tidak kuasa menatap wajah tatum.

"Heiii lihatlah aku"

Lalu dengan gemetar dalgon menatap wajah tatum.

"Aku juga tidak tahu, wajahku panas dan memerah kau juga kan?" Tanya dalgon.

Tatum memegang pipinya, dan berlari ke sungai berkaca memastikan perkataan dalgon benar.

"Ada apa ini???" Tatum masih meraba wajahnya.

"Sepertinya kita makan daging rusa terlalu banyak"

Tatum membalikan badan dan berkata.

"Sepertinya benar, dan ini benar-benar terasa panas, coba pegang" tatum memegang tangan dalgon dan menaruhnya ke pipinya.

Jantung dalgon terasa seperti sedang berlari kesana kemari, jagung nya berdetak dengan dasyat, perasaan dalgon semakin menjadi-jadi, lalu ia melepaskan begitu saja dan tersipu malu, dalgon tidak ingin mimpinya menjadi kenyataan, ia akan melu berat nantinya.

"Ada apa denganmu?"

"Tidak aku hanyaa" tiba-tiba kedua tangan tatum menempel dipipi dalgon hingga dalgon enggan meneruskan perkataannya.

"Wah kau sangat panas" ucap tatum.

Wajah mereka benar-benar dekat, dalgon bisa merasakan hembusan nafas tatum, dalgon benar-benar tidak bisa berlutut, tatapan tatum masih menyeluruh ke wajah dalgon, dalgon dengan perasaan kaku menatap bibir tatum, dalgon memejamkan matanya, bibirnya mendekat dan semakin mendekat.

"Heiiii!!!!!!!!!" Teriak polan

Dalgon melepaskan begitu saja, dengan kaget dan tersipu malu, tatum hanya diam dan menatap aneh dalgon.

"Kesini, apakah kau juga merasakan panas di wajahmu?" Tatum mendekat kearah polan.

Dalgon masih terdiam, tersipu malu seraya mengelus pipinya yang panas dan memerah.

"Wajahku panas sekali sialan, ada apa ini?" Ucap polan dengan bingung.

"Aku dan dalgon juga panas dan memerah, seperti tadi malam kita memakan daging rusa terlalu banyak"

"Sialan padahal enak sekali dagingnya, kenapa malah panas seperti ini, ya dewaaa" ucap polan berjalan kearah dalgon yang masih terdiam.

"Heii" ucap polan serayaa menabrak tubuh dalgon dengan sengaja.

Dalgon kaget dan segera bersikap biasa saja.

"Tubuhku memerah dan panas seperti ini, ini semua gara-gara kau, kau beburu rusa yang sedang emosi? Lihatlah wajah kita dipenuhi emosi, merah dan panas, kalau kau bukan temanku sudah ku, tusuk dengan baja bokongmu"

"Kau berani?"

"Ah tidak-tidak aku hanya bercanda" ucap polan dengan gaya bicara yang kesal.

Zero dari istana pandora

"Dewi mediv datang beri hormatt, dewi mediv datang beri hormattt" sepanjang jalan ke istana orang-orang menyambut kedatangan dewi mediv dan beberapa panglima, yang datang dengan menggunakan beberapa kuda.

Beberapa orang di istana pandora mengenal denfaj dewi mediv sangat baik, beberapa kali orang-orang memberikan rangkaian bunga untuk mediv, lalu ia hias di kamarnya, memang dewi mediv menyukai bunga.

"Kenapa alodi dan tealha tidak becus mengurus ini" ucap mediv memarkirkan kudanya di depan istana.

"Tunggu" garod mendekat.

"Alodi dan tealha tidak diistana" garod melanjutkan.

"Hah? Dimana mereka?"

"Pegi ke dunia dewa"

"Kenapa aku tidak tahu???"

Garod terdiam, lalu mediv melanjutkan.

"Seharusnya masalah ini muncul beberapa dewa mengetahuinya, kenapa hanya aku disini? Yang tahu?" Ucap mediv kesal

"Kau adalah dewi pandora, kau menguasai semua negeri pandora"

Mediv dengan kesal lalu ia beranjak ke dalam istana.

Semua zero telah dikumpulkan di depan istana, para zero memiliki mata yang indah berwarna ungu dan sebuah kristal bercahaya di dahi mereka, mereka bisa menjadi kuat ketika dalam masalah yang mendesak.

"Sesuai dengan ucapan luzes aku akan menghukum zero yang menyebarkan rahasia" ucap dingin mediv yang berbicara di atas panggung istana.

Semua zero terdiam.

"Mungkin aku berkuasa disini, dan para zero mungkin patuh denganku, tetapi di antara kalian yang menyebarkan rahasia sudah tidak aku anggap sebagai hal yang penting di istana ini, aku bisa menghukum kalian, mungkin kalian abadi sama seperti ku tetapi tidak bisa abadi jika telah membuat kesalahan"

Mediv melanjutkan.

"Ada sesuatu yang aneh disini, sesuatu kekuatan yang membuat para warga disini berani menantang dewa luzes, aku merasakan kekuatan zero hitam menyelimuti warga, entah aku tidak tahu"

Beberapa panglima yang menemani mediv di belakang bertanya-tanya dengan bingung, begitu pun dengan zero.

"Aku ingin kalian berkata dengan lantang, kenapa kalian takut? Kalian tidak takut mati kan kalian abadi, ohhh atau mungkin kristal di dahi kalian? Bisa aku ambil aku jual kalian mati?"

Diantara para zero, salah satu zero laki-laki angkat bicara.

"Buka para zero yang menyebarkan rahasia dewi mediv, tapi" tiba-tiba zero itu terdiam.

"Kenapa berhenti?"

"Kami benar-benar tidak tahu" zero itu menjawab.

"Akan ku ambil kristal dari dahi kalian!!!!" Mediv berteriak.

Tiba-tiba diantara para zero, zero wanita datang tiba-tiba.

"Saya pikir mungkin beberapa pedagang yang datang kemari dewi, ada beberapa pedagang kemarin yang masuk untuk mengirim beberapa rempah-rempah disini, pedagang itu adalah orc yang penghianat, saya sudah mengirim beberapa prajurit zero untuk mengejar mereka, maaf saya baru datang dan memberitahumu" zero itu menunduk sopan.

"Siapa namamu?"

"Hera dewi"

"Kalian tahu kan? Luzes tidak bisa menarik kekuatan kalian, suatu saat mungkin dia bisa membunuh kalian? Tetapi kalian adalah zero yang diutus luzes, patuh dengannya kalian dapat kehidupan yang abadi!!"

Zero-zero itu menjawab dengan lantang.

"Hormat dewi mediv!!!!!"

"Aku ingin kau hera, kembalikan warga dengan normal, dan aku ingin kau menyusul zero-zero itu dan menangkap orc penghianat"

Hera si zero itu mengangguk mengerti.

"Kenapa aku kudet sekali hari ini sialan" mediv menjatuhkan tubuhnya ke kasurnya yang empuk.

Garod masih menemani mediv, karena perintah mediv. Mediv melanjutkan.

"Kenapa aku tidak tahu apa-apa hari ini, kenapa aku lemah dari zero ituuu"

"Kau sedang sakit?" Garod masih berdiri di ambang pintu, mediv lalu menatap garod.

"Kemari"

"Ada apa?" Garod pun duduk di pinggir kasur.

"Aku rindu kamu" mediv lalu mendekat ke wajah garod.

Garod masih terdiam, jantung berdetak kencang.

"Aku tau kau masih mencintaiku, jantung mu berdetak dengan kencang"

Garod tiba-tiba tersadar dan berdiri dengan kaget.

"Maaf" garod menunduk

"Heiiiiii, duduk kesini" mediv menepuk-nepuk kasurnya tanda garod harus duduk dikasur.

"Tidak"

"Aku mohon sekali ini saja"

Lalu garod menurutinya, ia duduk di dekat mediv.

"Satu kali ini saja, aku mohon padamu"

Mediv mendekatakan wajahnya ke wajah garod, mencium bibir garod dengan kasar, garod pun menerima dengan ciuman yang sama-sama panas, garod membuka baju prajuritnya, dan meniduri tubuh mediv yang sempurna.

Hari itu garod pun melepaskan benteng pertahanan dari hatinya, ia ingin memeluk, mencium, dan tidur dengan mediv, sudah lama ia ingin melakukan itu, ia ingin hari ini saja ia bisa tidur dengan mediv walaupun mungkin ketika ia bangun dari tidurnya bersama mediv ia akan malu dan menyesal karena tidak bisa melupakan mediv.

"Kemana lagi kita akan berjalan wahaiiii dewa" suara polan terdengar menyerah

"Dasar kau, bisa diam tidak?" Tatum berhenti

"Aku tidak sanggup berjalan tanpa tujuan"

"Aku juga, sialan" umpat dalgon

"Kita masih dihutan dari kemarin" polan menambahkan.

Mereka masih berjalan di sekitar hutan, masih berjalan tanpa tujuan hingga mereka melihat beberapa orang menaiki kuda dengan cepat, beberapa orang itu memiliki kristal didahinya.

"Tunggu, siapa itu?" Dalgon menghentikan langkahnya.

"Siapa mereka?" Tanya tatum.

"Ada apa dengan dahi mereka? Dan matanya yang mencolok?" Polan bertanya penasaran.

"Aku tidak pernah mendengar cerita tentang orang-orang itu"

"Aku yakin mereka sedang mengejar sesuatu"

"Dalgon mungkin beberapa meter lagi ada permukiman warga"

"Bisa saja, ayo"

Dalgon semakin penasaran dengan orang-orang itu, mereka seperti manusia yang kuat, tapi semua makhluk di bumi tidak memiliki kekuatan, tapi apa kristal dan mata itu kalau bukan tanda adanya kekuatan.

Mereka berjalan turun dari bukit dan akhirnya mereka terdiam kaget setelah melihat beberapa permukiman warga dan juga istana yang indah didepan mata mereka.

Istana pandora, istana yang serba putih yang serba indah beberapa permukiman warga yang bersih, istana yang jauh di ujung sana terlihat kemerlip seperti bintang.

"Waaaahhhhhh" polan masih meringis menatap takjup yang ada didepannya.

"Aku tidak pernah melihat istana yang seindah ini" lanjut dalgon kaku begitu juga dengan tatum.

"Mungkin kita bisa tinggal disini beberapa hari, untuk sekedar makan atau mandi?"

"Memangnya boleh?" Tanya polan polos

"Bodoh" ucap dalgon dan tatum bersamaan seraya meninggalkan polan yang masih kebinngungan.

"Hei tunggu!!!!!"

"Luzes masih diam saja disana tidak mengunjungi kita" dewa draka duduk lemas di kursi istana, memandang kosong didepan.

Dewa draka adalah ayah dari luzes dan mediv, ia hidup dengan istrinya dewi natala, dewi yang anggun dan juga baik hati, mereka hidup dalam para dewa di istana aparadis istana di atas awan yang indah, beberapa orc dan zero juga berkumpul diistana itu, untuk meditasi mengumpulkan kekuatan.

"Aku yakin ia akan mengunjungi kita nanti" dewi natala berjalan ke arah suaminya itu dan mengelus pundaknya dengan tulus.

"Aku tidak pernah melihat wajahnya, aku ingin ia duduk bersama disini" ucap dewa draka dengan suara lemasnya.

Beberapa hari ini dewa draka merasa bahwa ia telah kehilangan kekuatannya, padahal ia sering mengunjungi pohon suci dan merendam tubuhnya di teluk pohon suci untuk menambah kekuatannya, ia takut ia salah melakukan sesuatu yang akhirnya bisa membuatnya lenyap dari dunia ini.

"Dewa memang abadi, tapi jika salah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pohon suci dan mengingkari janji mungkin aku akan musnah, dewa tidak bisa abadi dengan kesalahannya"

"Sayang, bukankah dewa bisa musnah jika mereka menyentuh serbuk bungan diujung pohon suci? Kau menyentuhnyaaaaaa?" Dewi natala mulai terlihat khawatir.

"Tidak, aku hanya merasa butuh luzes disini, luzes dan mediv tidak tahu tentang serbuk itu, aku merahasiakannya, selama hidup aku menanggung akibat dari semua yang telah dilalui, aku memang abadi tapi tidak selamanya dewa abadi"

Dewi natala lalu berlari dan mengambil air minum suci yang sudah disiapkan para orc dari teluk pohon suci untuk menambah energi sang dewa.

Dewa memang abadi namun ada hal yang membuat dewa bisa musnah begitu saja, yaitu serbuk dari pohon suci yang membuat para dewa disegel?

"Sialan draka mulai seperti ini ketika marla di kurung, padahal aku berusaha mengalihkannya, apa aku segel saja dia?"

Hera menaiki kudanya dan mencari keberadaan orc penghianat itu, ia juga menjari para prajurit zero, tetapi hera sudah ketinggalan jauh, hera berhenti di hutan ia melihat sebuah bekas api unggun dan beberapa tulang rusa disana.

Hera mencium keberadaan di sekelilingnya, ia bisa mencium ada seseorang yang tinggal disini kemarin malam, hera semakin khawatir jika ini ada hubungannya dengan orc penghianat itu.

"Apakah ada hubungannya dengan orc itu?" Hera masi mencium keberadaan ditempat itu.

Lalu ia berjalan kearah sungai ia juga bisa mencium keberadaan seseorang disungai ini, ia mencuci tangannya seraya menutup matanya untuk melihat ada apa sebenarnya yang terjadi disini kemarin malam.

Zero memiliki kekuatan yang kuat, ia bisa mencium jejak, keberadaan, lalu bisa melihat apa yang terjadi disekitar mereka, bisa dibilang kekuatan mereka lebih dari dewa, maka dewa mengutus mereka.

"Aku yakin ada yang mencurigakan" hera masih mengimbangi.

Ia berjalan dan masih mencium disekitar tempat itu, ada yang aneh dari tempat itu, ia mencium daging rusa yang tebal, membuatnya ingin memburu dan memakannya.

"Hehe sialan orang itu"

"Ada apa!!" Ada seorang zero yang datang tiba-tiba dan mengagetkan hera.

"Gora, apa yang membawamu kemari?"

"Aku sedang memburu rusa suuutttt"

Seketika hera terdiam dan memegang perutnya.

"Ohhhh lapar ya kau? Sekalian saja masak disini ayo" gora menarik tangan hera dengan cepat.

Chapter 1

Dalgon, tatum, dan polan masih melongo menatap keindahan sekitar istana pandora yang di kelilingi pemukiman warga yang bersih dan ramai, beberapa pasar menjual rempah-rempah atau barang antik.

Mereka tidak pernah melihat seperti itu didesa mereka, yaa klan mereka jauh sekali disana, beberapa pasar menjual kalung yang dihias batu halus, dimana batu itu batu yang sulit untuk dipecah, mungkin bisa dipecah sekitar 4 tahunnan, dan itu membuat takjup dalgon.

Beberapa orang sibuk dengan aktivitasnya, menjual barang mereka, membeli atau sekadar berjalan-jalan, jika dilihat dari pakaian mereka terlihat lebih higienis ketimbang dalgon, tatum, dan polan yang hidup jauh disana.

"Mungkin kita bisa ganti baju?" Tanya tatum

"Dimana kita akan ganti baju?" Polan masih terlihat kebingungan.

Dalgon mendekat kepenjual yang menjual kalung batu hias itu.

"Coba lihat, menghaluskannya butuh 4 bulan purnama muncul" tangan dalgon tidak henti-henti mengelus batu yang tertata rapi didepannya.

Polan dan tatum mendekat.

"Bagaimana caranya kita bisa memiliki ini?" Polan mengikuti gerak gerik dalgon.

"Kita benar-benar tidak tahu cara menukar barang, kita disini orang asing" tatum menjelaskan.

Tiba-tiba datang seorang laki-laki tampan bak kesatria, postur tubuh yang besar, wajah yang dihiasi brewok, mata yang bersinar terang, ia menggunakan pakaian seperti penjaga istana.

Laki-laki itu mendekat kearah mereka bertiga yang masih kebingungan, gerak geriknya mencurigakan, lalu ia membuka suara.

"Butuh tempat untuk istirahat?"

Mereka bertiga berjalan disebuah jalan setapak yang kotor, dan penuh genangan air, pohon kering yang berjajar rapi di kanan-kiri mereka, hanya ada beberapa obor yang dipasang disekat pohon, 1 jam berlalu tapi mereka masih melewati tempat kotor, laki-laki brewok itu hanya diam di depan tidak bicara sama sekali, sesekali ia menyodorkan pedang yang ia bawa untuk memastikan tidak ada siapa-siapa yang mengganggu mereka berjalan.

Laki-laki itu sedikit tua, bisa di tebak kalau ia sudah memiliki keluarga, dia disini hanya bekerja. Tiba-tiba langkahnya terhenti.

"Tunggu"

Dalgon, tatum, dan polan terdiam kaget, laki-laki itu sudah beberapa kali berhenti dan menyodorkan pedang tapi tidak kali ini, ia bersuara.

"Sudah hampir 1 jam setengah kita berjalan, apakah masih jauh?" Polan bersuara.

"Suuuuuttttttt" laki-laki itu beranjak dari posisinya.

Laki-laki itu hanya menatap sekeliling lalu berkata.

"Habis berjalan dari sini, ada sebuah rumah dekat hutan, rumah itu milik adik saya yang telah tiada, kalian bisa menepatnya" ucap laki-laki itu.

Lalu ia menyodorkan sebuah kain yang isinya seperti penuh batu didalamnya, lalu ia beranjak pergi dengan tergesa-gesa.

Mereka bertiga tampak kebingungan, dan akhirnya mereka melanjutkan perjalanannya.

Orc itu berhenti di sebuah goa tengah hutan, ia bisa melompat dari tebing ke tebing lain, dan berlari dengan sangat cepat, ia sudah menduga kalau dirinya akan dikejar-kejar oleh para zero.

"Sudah ku duga"ucap orc itu.

Para zero datang.

"Dimana dewamu?"

Tiba-tiba zero itu menyodorkan pedang emas miliknya, orc itu lalu dengan cepat lari kedalam goa. Sesaat orc itu menghembuskan nafas lega ditengah goa yang petang itu akrena zero itu sepertinya kehilangan jejaknya, tiba-tiba batu nesar roboh didepanya, orc itu melompat dengan siaga, tetapi kaki kirinya meleset dan batu itu mengenai kakinya, ia berteriak kesakitan.

"Sial!!!!!!"

"Sial?"

Suara itu familiar ditelingan orc itu, ia seperti mengetahui suara itu, ia mencari dimana sumber suara, dan deg ia kaget. Dewa luzes didepanya.

"Kenapa dengan kakimu?"

Orc itu hanya terdiam membisu.

"Kau mengkhianatiku?"

Orc itu hanya mengangguk takut, tapi dia berani beropini.

"Dewaaa, apa aku salah membeberkan rencana licik anda, membeberkan kebenaran yang anda simpan selama ini, semua suku-suku takut dan kehilangan kekuatannya, kau takut bukan mereka akan kuat melebihi dirimu?" Dengan sisa energinya orc itu bersuara.

"Bukannya aku takut, tapi ini lah tugasku, tugas dimana aku harus menjaga semesta dan mengabdikan"

"Aku bahkan tahu semua tentang dirimu"

Luzes terdiam kaget, lalu dia mendekat dan menyentuh kepalanya dan menatap tajam.

"Apa yang kau ketahui?"

"Kau anak haram, yang tak pantas jadi dewa!!!!!"

Dewa luzes terseyum.

"Sedetail itu kau mencari tahu tentang ku?"

"Kau bisa mati jika meneguk air dari pohon suci!!!!, karena memang kau bukan dewa kau setengah dewa"

Orc itu akhirnya terdiam dan menahan sakit kaki kirinya itu.

"Kau sungguh berani ya, berbicara tidak baik didepan ku, ingin ku apakan dirimu dulu sebelum ku bunuh"

"Baik, akan ku ceritakan awal dimana aku bisa menjadi dewamu"

Dewa draka sedikit sakit hati karena istri pertamanya tidak mengandung-mengandung padahal istrinya adalah dewi dari kejahatan terpencil yang sebagian orang tidak tahu, karena kerajaan itu telah diutus oleh dewa draka, ia menyesal menciptakan kerajaan itu ditempati dewi-dewi tidak berguna, ia akhirnya memutuskan untuk menaruh istrinya itu didalam sebuah goa bawah tanah, dewa draka akhirnya menikah dengan seorang wanita biasa yang bisa menjaga dirinya dengan baik, dan lahir lah luzes, dewa draka pun menjadikan luzes sebagai dewa.

"Hanya dirimu yang tahu tentang kebenaran dan kebusukan ayahku, seperti itu lah dia, bahkan kesalahannya yang membuat dia mengutuk dirinya sendiri, bahkan draka seorang dewa semesta ini pun tidak akan abadi dengan kesalahnya, dan itu lah yang membuatku sedikit tidak percaya dengan ayah, yah aku menjadi dewa aku memutuskan untuk menyembunyikan kesalahnya dan benar aku ingin tidak ada yang menandingi ku"

Orc itu meloto kaget seolah tidak percaya apa yang dikatakan dewa luzes di depannya.

Luzes pun dengan cahaya yang keluar dari matanya, memunculkan sebuah pedang besi panas dan luzes memeggal kepada orc itu dengan penuh emosi.

"Aku bahkan menikmati hidupku yang penuh kebohongan mengapa dirimu tidak bisa?"

"Bahkan aku menjadi dewa tanpa benar-benar dewa saja sudah sangat kuat bagaimana aku akan menjadi dewa yang benar-benar dewa?"

"Aku membenci orang-orang seperti mu yang berkhianat"

Dewa luzes pun lenyap begitu saja dengan diiringi cahaya putih.

Zero pun datang dan melihat orc itu sudah tergeletak dengan badan dan kepala yang terpisah.

Characters

Dalgon

Tatum

Polan

Luzes

Elena

Mediv

Garod

Pic: pinterest